

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini dunia pendidikan semakin berkembang dan menjadi perhatian khusus masyarakat maupun pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan untuk menawarkan jasa sebagai pendidik. Selain itu ketatnya standar nilai kelulusan di sekolah yang ditetapkan pemerintah, menunjukkan begitu pentingnya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Standar kelulusan UAN yang dari tahun ke tahun semakin tinggi, tahun 2005 ditetapkan 4,25 tahun 2006 dinaikkan menjadi 4,50 per mata ujian maupun rata-rata. Siswa yang tidak lulus mengulang satu tahun atau ikut dalam ujian paket C setara SMA (Kompas: 2005). Siswa dituntut untuk berusaha lebih keras dalam belajar dan mengasah kemampuan intelektualnya.

Prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi remaja. Remaja ingin menunjukkan prestasi agar diakui oleh teman maupun masyarakat. Selain itu orang tua menuntut anaknya menunjukkan prestasi optimal. Hal yang hampir sama dikemukakan Mahmud (dalam Maria 2001:24) bahwa prestasi dan keberhasilan menjadi perhatian khusus karena merupakan bekal atau persiapan remaja memasuki dunia kerja.

Menurut Muhibbin (1995:113) prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari hasil belajar. Prestasi belajar dapat diperoleh dari proses belajar-mengajar yang cukup panjang. Kenyamanan dan kondisi belajar yang menyenangkan sangat

dibutuhkan remaja untuk dapat berkonsentrasi dalam belajar. Remaja tidak dapat belajar dalam kondisi tertekan karena lingkungan yang tidak mendukung. Winkel (1987:135) menyatakan salah satu aspek yang mempengaruhi belajar siswa adalah struktur jaringan hubungan di sekolah yang mencakup hal-hal seperti sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antar siswa, interaksi guru dengan siswa, dan suasana dalam kelas. Lebih lanjut Winkel (1987:120) menjelaskan bahwa jaringan hubungan sosial terbentuk karena adanya sejumlah orang yang hidup bersama atau bekerja sama.

Berbagai kegiatan dalam proses belajar-mengajar seperti tugas-tugas kelompok, diskusi membutuhkan kerjasama yang baik dalam kelompok. Siswa harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar dapat bergabung dan merasa nyaman dalam kelompoknya (Winkel 1987:124). Siswa yang diterima dalam kelompok akan dapat berkonsentrasi dan merasa nyaman dalam bekerja, hal ini juga akan berbeda dengan anak yang kurang diterima dalam kelompoknya ia tidak akan merasa aman dan dapat berkonsentrasi.. Kebutuhan akan penerimaan teman sebaya berkaitan erat dengan dukungan yang akan diberikan kelompoknya. Pada umumnya remaja akan cenderung melakukan perilaku yang menurutnya perilaku tersebut akan didukung oleh kelompok teman sebaya. Besarnya pengaruh teman sebaya ini juga tampak dalam pernyataan Hurlock. Menurut Hurlock salah satu alasan mengapa siswa tidak berminat terhadap pendidikan dan membenci sekolah karena merasa kurang diterima oleh teman-teman sekelas (1980:220). Siswa tersebut tidak mengalami kegembiraan sebagaimana yang dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Penerimaan teman sebaya

merupakan hal yang dianggap sangat penting dalam kehidupan remaja. Sedangkan keadaan yang diharapkan remaja disekolah adalah sekolah sebagai kelompok yang membetahkan murid-murid yaitu remaja merasa dihargai dan diterima (Sulastri 1983:104).

Menurut Sears seseorang cenderung membentuk kesan panjang lebar atas orang lain berdasar informasi terbatas atau kesan pertama, misalnya penilaian terhadap seberapa besar seseorang menyukai atau disukai orang lain. Sebagian besar sikap seseorang didasarkan pada persepsi tentang perilaku seseorang itu sendiri dan keadaan dimana perilaku itu terjadi (1985:52). Persepsi adalah proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa (Irwanto 1991:7). Persepsi itulah yang menentukan perilaku yang ditampilkan oleh individu. Remaja yang beruntung adalah remaja yang merasakan bahwa mereka merupakan anggota yang dapat diterima oleh kelompok terpenting seperti keluarga, sekolah dan pertemanan yang akrab (Yusuf 2002:61).

Persepsi sangat berpengaruh terhadap dukungan dari teman sebaya yang diharapkan remaja. Menurut Kessler dan Mcleod (dalam Ediati 2004:123) salah satu aspek dukungan adalah persepsi terhadap tersedianya dukungan (*perceived availability of support*) yaitu persepsi seseorang terhadap beberapa bentuk dukungan. Remaja yang merasa diterima oleh kelompok teman sebaya akan merasa mendapat dukungan dalam berperilaku maupun dalam membuat keputusan (Ediati 2004:123). Perasaan tertarik atau sikap positif terhadap teman dalam kelompok merupakan dasar bagi perkembangan hubungan pribadi yang akrab diantara anggota kelompok (Yusuf 2002:186).

Menurut Mappiare (1982:58) sikap remaja awal yang berkembang paling menonjol adalah sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya. Sikap positif remaja ini terhadap teman sebaya berkembang pesat setelah mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama dan sikap solider atau saling membantu. Yusuf menambahkan bahwa remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiiaannya (2002:78).

Menurut Hurlock kelompok sebaya adalah sekumpulan orang yang terdiri dari anggota-anggota tertentu yang mau menerimanya dan dijadikan tempat tergantung (1980:214). Ketakutan akan terasingkan dan tidak disukai oleh kelompoknya merupakan hal yang sering muncul dalam diri remaja dan remaja mencoba untuk selalu menghindari. Remaja akan selalu berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya walaupun hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan antara remaja dan orang tua karena adanya perbedaan nilai (Mappiare 1982:59). Selanjutnya Strang menyimpulkan konformitas remaja seperti dalam hal berpakaian maupun hal-hal yang bersifat lahiriah berhubungan dengan konsep diri pribadi dapat menunjukkan keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota (*to belong*) dan rasa takut karena ketidaksamaan atau terkucil (*to being difference*). Perasaan diterima dan dihargai oleh teman sebaya begitu penting, remaja bisa melakukan apa saja untuk bisa diterima dan dibutuhkan oleh teman-temannya (dalam Mapiare 1982:59).

Masalah akan muncul apabila kelompok teman sebaya tersebut merupakan kelompok yang memiliki kecenderungan negatif dari pada positif.

Sekarang tidak jarang terlihat anak-anak yang bolos sekolah, ugal-ugalan dan melanggar peraturan sekolah maupun norma-norma yang ada di masyarakat. Suatu contoh fenomena terjadi, puluhan siswa SMU berseragam setiap harinya mulai pukul 06.30 bolos sekolah untuk bermain game bersama-sama disebuah pertokoan di Taman kebun jeruk, Jakarta Barat. Karena kebiasaan tersebut seorang anak harus mengulang dikelas II SMU (Haryono:2004). (Hurlock (1991:213) menambahkan apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau merokok maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri dan akibatnya. Penelitian Arswando dkk (dalam Sarwono 1988:129) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi remaja terlibat perkelahian adalah berkelahi karena lawan mulai (31,18%), solidier pada kawan (24,75%) dan factor terbesar adalah teman, pacar dan sahabat (47,4%).

Teman sebaya memiliki dukungan yang besar terhadap terbentuknya perilaku remaja. Sebuah penelitian Edianti (2004:125) dari subyek 194 remaja yaitu 110 laki-laki dan 84 perempuan, menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap tersedianya dukungan dari teman sebaya dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

Di masyarakat teman sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan remaja tersebut dapat menemukan dunia yang memungkinkan bertindak sebagai pemimpin apabila mampu melakukannya (Hurlock 1980:214). Dukungan ini merupakan motivasi bagi remaja untuk melakukan hal yang diharapkan dalam kelompok. Kelompok yang memiliki

energi positif yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya (Arwanti:2006). Menurut Winkel (1987:124) penerimaan dalam kelompok mengakibatkan remaja lebih dapat berkonsentrasi dalam belajar. Kelompok dapat dijadikan tempat untuk berdiskusi tentang pelajaran, adanya kerjasama dalam tugas-tugas disekolah.

Hasil penelitian Sulastri (1983:68) menunjukkan pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok memiliki hasil yang lebih besar dalam jumlah dan memiliki pengaruh-pengaruh kompetisi terhadap prestasi kerja. Kompetisi tersebut mengakibatkan prestasi yang jauh lebih besar. Belajar secara berkelompok juga memungkinkan mempertinggi kesanggupan anak, baik anak yang cerdas maupun anak yang kurang cerdas untuk dapat melakukan penyesuaian yang lebih baik (Sulastri 1983:68). Hal yang diharapkan adalah remaja memiliki persepsi yang tinggi terhadap penerimaan teman sebaya yang memiliki kecenderungan positif sehingga dapat mendukung prestasi belajar. Mungkin hal ini juga akan berbeda untuk anak-anak yang memiliki persepsi rendah terhadap penerimaan teman sebaya, mereka tidak mendapatkan dukungan yang diharapkan sehingga prestasi mereka juga rendah

Kelompok teman sebaya tersebut untuk pertama kalinya menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama (Mappiare 1982:166). Menurut Hurlock (1991:220) pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan larangan-larangan, pekerjaan-pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, makanan di kantin dan cara pengelolaan kelas. Coleman (dalam Dadang 1995:84) dalam

studinya terhadap hampir 8000 murid sekolah menengah (pria/wanita) menemukan sikap masa bodoh bahkan negatif terhadap hal-hal yang bersifat akademis, namun lebih berminat terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan sekolah; seperti mobil, berkencan, sport, musik populer. Rammers dan Radler (dalam Dadang 1995:84) juga menyatakan sekalipun banyak remaja menyukai sekolah namun pada umumnya mereka menemukan banyak keluhan mengenai hal-hal tertentu dan hanya 14% yang berkompetisi dalam bidang akademis.

Menurut Hurlock remaja tidak mungkin dapat terlepas dari pengaruh teman sebayanya, karena remaja lebih banyak di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok (1980:213). Tugas perkembangan yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock 1980:213).

Penyesuaian diri muncul akibat keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya, remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Penolakan itulah hal yang sangat mengecewakan bagi remaja (Mappiare 1980:145). Menurut Dadang (1995:34) masalah-masalah sosial sering dialami oleh anak wanita daripada anak laki-laki. Lingkungan kehidupan sosial yang sempit, kekurangan teman, keinginan akan pakaian baru, menempatkan masalah-masalah yang sering dialami oleh para remaja.

Pengelompokan sosial anak laki-laki biasanya lebih besar dan tidak terlampau akrab dibandingkan dengan pengelompokan anak perempuan yang kecil dan lebih akrab (Hurlock 1991:214). Rosenkrant dkk (dalam Sears,dkk 1985:196) memberi nilai lebih tinggi pada pria untuk sifat-sifat berhubungan dengan kecakapan seperti kepemimpinan, objektivitas dan kemandirian, sedangkan wanita lebih pada kehangatan, pengungkapan perasaan seperti kelembutan dan kepekaan terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa wanita lebih cenderung menggunakan perasaannya sedang laki-laki lebih menggunakan kekuatannya dan logikanya. Kepekaan terhadap orang lain dan kelemahlembutan itulah yang membuat wanita memiliki kebutuhan yang tinggi akan perhatian dari orang lain. Wanita cenderung akan lebih peka akan penerimaan atau penolakan dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini mungkin juga didukung oleh *stereotype* dari masyarakat bahwa perempuan lemah lembut, bijaksana cerewet, tergantung, mudah menangis, dan kebutuhan rasa aman yang lebih besar. Dibandingkan laki-laki yang lebih agresif, lebih mandiri, senang berpetualang dan ambisius (Sears 1985:196). Perempuan sangat sentik dengan perasaannya dan kepekaannya terhadap orang-orang di sekitarnya. Penolakan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kebutuhan rasa amannya yang sangat besar.

Menurut Hurlock (1980:220) remaja yang ingin menjadi populer diantara teman-teman sebaya harus menghindari kesan bahwa ia "pandai". Hal ini terutama pada perempuan karena hanya sedikit wibawa yang dihubungkan dengan prestasi akademik dibandingkan remaja laki-laki. Dapat dilihat laki-laki akan lebih

berwibawa di antara teman-temannya dan mendapat dukungan bila memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi. Perempuan terkadang cenderung menutupi kemampuannya agar dia tidak tampak lebih kuat. Prestasi-prestasi yang dimilikinya tidak secara terbuka ditunjukkan, hal itu mungkin didasarkan pada kesan bahwa wanita itu feminim.

Compbel (dalam Nugraha 1993:16) menyatakan bahwa penurunan prestasi anak perempuan tampaknya karena *stereotype* wanita yang antara lain beranggapan bahwa pandai bukan sifat feminim. Prestasi yang rendah pada anak perempuan terdapat rasa takut berhasil, ketakutan ini didasarkan pada anggapan bahwa berhasil akan menghalangi diberikannya dukungan sosial oleh anak laki-laki (Nugraha 1993:16).

Pada dasarnya perbedaan prestasi belajar antara remaja laki-laki dan perempuan tersebut hanya terbatas pada beberapa mata pelajaran saja. Mahmud (dalam Maria 2001:25) menyatakan perempuan lebih menonjol pada mata pelajaran yang sifatnya pengetahuan sosial dan bahasa sedangkan laki-laki lebih pada mata pelajaran eksakta (terutama matematika). Dilihat dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan adanya keseimbangan antara prestasi belajar anak perempuan dan laki-laki. Remaja laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki prestasi yang dapat ditonjolkan pada mata pelajaran tertentu. Sulastri (1983:47) dalam sebagian besar penelitiannya menyatakan tidak ada perbedaan yang berarti dalam sukses belajar antara jenis kelamin. Perbedaan itu terletak pada perkembangan fisik dan fungsi-fungsi jasmaniah. Perbedaan ini tidak disertai oleh perbedaan-perbedaan dalam kesanggupan mental dan kemungkinan dapat dididik.

Perbedaan sukses belajar juga banyak berhubungan dengan perbedaan latihan, cita-cita dan keinginan sosial dari pada faktor-faktor biologis.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti hubungan prestasi belajar dengan persepsi penerimaan teman sebaya dan perbedaan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin. Apakah akan ditemukan hubungan dan perbedaan antara variable-variabel tersebut .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan prestasi belajar dengan persepsi penerimaan teman sebaya pada remaja?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa:

1. Untuk menganalisa ada tidaknya hubungan prestasi belajar dengan persepsi penerimaan teman sebaya pada remaja.
2. Untuk menganalisa ada tidaknya perbedaan antara prestasi belajar dengan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi

perkembangan berkaitan dengan prestasi belajar ditinjau dari persepsi penerimaan teman sebaya dan jenis kelamin.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi:
 - a. Pemerintah, dapat memberikan informasi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
 - b. Pendidik, dapat memberikan informasi bagi pendidik dalam mendampingi siswa dalam proses belajar.
 - c. Orang tua, dapat memberikan wacana bagi orang tua untuk mendampingi siswa dalam peningkatan prestasi belajarnya.
 - d. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan hasil yang lebih baik.